

Tradisi *Mallele Boyang* dan kuliner Mandar Di Antara Ruang, Rasa, dan Relasi

Guntur Sekti Wijaya^{1✉}, Erawati Dwi Lestari²
UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia¹
UIN Syekh Wasil, Kediri, Indonesia²
✉ gswijaya1986@uinsa.ac.id

Abstract:

This study examines the short story *Rumah Batu Kakek Songkok* by Lina Pratica Wijaya using the theory of literary anthropology with a focus on the cultural setting of the Mandar ethnic group in West Sulawesi. The story portrays the everyday life of the Mandar people through the depiction of *Mallele Boyang*, a traditional communal practice of relocating a resident's house to a new location involving the collective effort of many men from the community. This tradition is not merely a physical activity but also a manifestation of deeply rooted values of togetherness, solidarity, and kinship. Furthermore, the short story highlights the richness of traditional Mandar cuisine such as *loka yanno* (Mandar-style fried banana) and mung bean porridge which are shared with the community as a gesture of gratitude after the completion of the *Mallele Boyang* ritual. This research employs a descriptive qualitative method to analyze the cultural elements embedded in the literary text and interpret their meaning within the social context of Mandar society. The theory of literary anthropology serves as a bridge to understand the relationship between cultural representation in the text and the lived experiences of the indigenous community. The hypothesis proposed in this study is that *Rumah Batu Kakek Songkok* functions not only as a reflection of the local life and cultural values of the Mandar people but also as a cultural critique of the erosion of communal practices in modern society due to the rise of individualism. As such, this literary work becomes a vital medium for preserving traditional cultural values and reinforcing ethnic identity in contemporary Indonesian literature.

Keywords: *Mallele Boyang*, Mandar ethnic group, *Rumah Batu Kakek Songkok*, literary anthropology

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina Pratica Wijaya dengan menggunakan teori antropologi sastra dan fokus pada latar budaya Suku Mandar di Sulawesi Barat. Cerpen ini merekam kehidupan masyarakat Mandar melalui penggambaran tradisi *Mallele Boyang*, yakni praktik gotong royong memindahkan rumah salah satu warga ke lokasi baru dengan melibatkan banyak lelaki dalam komunitas. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik melainkan juga manifestasi nilai kebersamaan, solidaritas, dan kekerabatan yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Selain itu, cerpen ini menampilkan kekayaan kuliner tradisional yang turut memperkuat nuansa budaya seperti penyajian kudapan khas berupa *loka yanno* (pisang goreng khas Mandar) dan bubur kacang hijau yang dibagikan kepada seluruh warga sebagai bentuk syukur setelah melaksanakan *Mallele Boyang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menguraikan secara detail unsur-unsur budaya dalam teks sastra dan menafsirkan maknanya dalam konteks sosial masyarakat Mandar. Teori

antropologi sastra digunakan untuk menjembatani pemahaman antara representasi budaya dalam teks dengan realitas kebudayaan masyarakat asli. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kehidupan dan nilai-nilai budaya lokal Suku Mandar, tetapi juga sebagai kritik kultural terhadap tergerusnya praktik kolektif dalam kehidupan masyarakat modern akibat arus individualisme. Karya sastra ini menjadi medium penting untuk pelestarian nilai-nilai budaya tradisional dan penguatan identitas etnis dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer.

Kata kunci: *Mallele Boyang*, suku Mandar, *Rumah Batu Kakek Songkok*, antropologi sastra

LATAR BELAKANG

Di tengah derasny arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, masyarakat dunia termasuk Indonesia mengalami transformasi kebudayaan fundamental dan kompleks. Seperti dikemukakan Hidayah & Aldiawan, di tengah era globalisasi dan zaman milenial ini, kehidupan masyarakat mengalami berbagai transformasi. Perubahan besar dalam kebudayaan dan kemajuan teknologi modern menimbulkan banyak tantangan, membuat manusia menghadapi masalah yang semakin kompleks (2023).

Kehidupan masyarakat di era milenial tidak hanya menghadapi perubahan di bidang teknologi, tetapi juga mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Fenomena ini menciptakan paradoks dalam masyarakat modern: di satu sisi kemajuan teknologi memberikan kemudahan hidup, tetapi di sisi lain mengikis secara perlahan-lahan akar-akar kebudayaan yang selama berabad-abad menjadi identitas kolektif bangsa. Dalam konteks inilah, sastra hadir sebagai medium resistensi yang tidak hanya merekam perubahan sosial budaya, tetapi juga melakukan fungsi preservasi terhadap nilai-nilai tradisional yang terancam punah.

Sebagaimana diungkapkan Latifah bahwa ilmu pengetahuan dalam karya sastra merupakan potongan-potongan pengetahuan yang diaplikasikan manusia (tokoh) di kehidupan sehari-hari (2024). Karya sastra sesungguhnya merupakan kristalisasi pengetahuan manusia yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya sistem nilai, norma, dan kearifan lokal yang menjadi panduan hidup suatu masyarakat.

Suku Mandar di Sulawesi Barat merupakan contoh nyata masyarakat yang masih berjuang mempertahankan identitas budayanya di tengah gempuran modernitas. Masyarakat ini memiliki kekayaan tradisi unik dan filosofi hidup mendalam, salah satunya tercermin dalam konsep *siwaliparri*. Menurut Zainal secara asal usul kata,

siwaliparri artinya bekerja sama dalam menghadapi kesulitan demi meraih tujuan bersama. Ini bukan hanya sekadar istilah tradisional melainkan semangat kebersamaan yang telah membentuk kepribadian orang Mandar selama ratusan tahun. Nilai ini tetap hidup dan memperkuat masyarakat dalam segala situasi, baik senang maupun susah. Jika ada yang terjatuh, yang lain akan membantu. Jika ada yang lemah, yang lain akan memberi dukungan (2025).

Siwaliparri bukan sekadar istilah untuk gotong royong biasa, melainkan suatu sistem nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Mandar dan mencerminkan semangat kebersamaan dalam menghadapi segala kesulitan hidup. Nilai-nilai luhur ini secara nyata terwujud dalam berbagai tradisi masyarakat, salah satunya adalah praktik *mallele boyang* atau pemindahan rumah secara gotong royong.

Mallele Boyang merupakan tradisi memindahkan rumah panggung secara gotong royong ke lokasi baru. Istilah *Mallele* berarti “memindahkan” sedangkan *Boyang* berarti “rumah”. Bagi masyarakat Mandar, rumah adat adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan keutuhannya. Oleh karena itu, rumah dipindahkan secara utuh beserta seluruh isi dan perabotannya sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai tradisional (Hidayah & Aldiawan, 2023).

Cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* karya Lina Pratica Wijaya menjadi karya penting yang secara apik merepresentasikan kehidupan dan budaya masyarakat Mandar. Karya sastra ini tidak hanya merepresentasikan tradisi *mallele boyang*, tetapi juga mengeksplorasi berbagai aspek budaya lain seperti kuliner tradisional. Penggambaran *loka yanno* (pisang goreng khas Mandar) dan bubur kacang hijau di dalam cerpen bukan sekadar deskripsi kuliner biasa, melainkan memiliki makna simbolis yang dalam.

Hal tersebut diperkuat pernyataan Rahman bahwa unsur-unsur kebudayaan akan selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai makhluk sosial (2022). Makanan tradisional dalam konteks ini menjadi bagian dari identitas kultural yang mengikat solidaritas komunitas. Penyajian kudapan tradisional setelah pelaksanaan *mallele boyang* merupakan bentuk rasa syukur sekaligus penguat ikatan sosial antarwarga.

Namun di balik keindahan representasi budaya tersebut, karya sastra ini juga menyimpan kegelisahan mendalam tentang masa depan tradisi-tradisi luhur tersebut. Sebagaimana dikemukakan Dania et al. bahwa budaya sebagai keseluruhan perlakuan dan pemikiran manusia seharusnya mengonstruksi berbagai hal untuk dijadikan suatu

identitas (2023). Tetapi dalam realitas masyarakat modern justru mengalami dekonstruksi mengkhawatirkan. Nilai-nilai individualistik yang dibawa modernisasi perlahan tetapi pasti menggerus semangat kolektivitas yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat tradisional seperti Mandar. Dalam konteks ini, cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* tidak hanya berfungsi sebagai dokumen budaya, tetapi juga menjadi medium kritik sosial yang halus namun tajam terhadap perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk membedah secara komprehensif representasi budaya Mandar dalam teks sastra tersebut. Pendekatan ini memungkinkan kita memahami tidak hanya aspek tekstual karya sastra, tetapi juga konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Seperti diungkapkan Suci bahwa karya sastra berlatar pedesaan identik dengan mata pencaharian dan sistem pengetahuan (Suci, 2022). Dalam hal ini cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* menjadi sumber pengetahuan kaya tentang kehidupan masyarakat Mandar.

Penelitian ini berhipotesis bahwa karya sastra tersebut tidak hanya merefleksikan realitas budaya, tetapi juga melakukan fungsi preservasi dan sekaligus kritik terhadap perubahan sosial yang terjadi. Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian nilai-nilai budaya Mandar yang mulai terancam punah. Kedua, sebagai bentuk apresiasi terhadap peran sastra dalam mempertahankan identitas kultural di tengah arus globalisasi. Ketiga, sebagai kontribusi akademis dalam pengembangan teori antropologi sastra, khususnya dalam konteks sastra Indonesia kontemporer. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana sastra tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga aktif berperan dalam proses reproduksi dan transformasi nilai-nilai budaya itu sendiri.

Dalam perspektif lebih luas, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa tradisi seperti *mallele boyang* dan nilai *siwaliparri* bukan sekadar romantisme masa lalu, tetapi mengandung relevansi kuat dengan kehidupan modern. Di tengah masyarakat individualistik, nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong justru menjadi obat bagi berbagai masalah sosial kontemporer. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga relevansi praktis dalam upaya pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas nasional di era globalisasi.

TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra sebagai perspektif utama untuk mengkaji representasi budaya Mandar dalam cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok*. Menurut Indrastuti antropologi sastra berkaitan dengan tiga kategori, yaitu kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda-benda, maka antropologi sastra memusatkan perhatian pada kompleksitas ide kebudayaan (2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam sistem nilai, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat Mandar yang termanifestasi dalam karya sastra.

Dalam konteks lebih luas, Endraswara menegaskan bahwa antropologi sebagai disiplin ilmu tentang manusia memfokuskan kajiannya pada berbagai bentuk tindakan simbolis yang dilakukan manusia dalam masyarakat. Antropologi sastra – sebagai cabang dari antropologi budaya – memiliki tugas khusus untuk mengungkap keindahan unsur-unsur sastra yang dibangun berdasarkan konteks budaya tertentu (2021). Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai simbol budaya yang terkandung dalam teks sastra, termasuk nilai-nilai luhur seperti *siwaliparri* dan tradisi unik seperti *mallele boyang*.

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat (2015) tentang tujuh unsur kebudayaan universal sebagai landasan analisis. Dari ketujuh unsur tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga unsur utama paling menonjol dalam kajian cerpen. Pertama, sistem pengetahuan tradisional yang tercermin dalam kearifan lokal pelaksanaan tradisi *mallele boyang*. Kedua, organisasi sosial yang terlihat dari pola interaksi dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mandar. Ketiga, aspek kesenian yang diwujudkan melalui representasi sastra dan kuliner tradisional dalam narasi cerita.

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017) mendefinisikan antropologi sastra sebagai bidang interdisipliner yang mengkaji karya sastra sebagai ekspresi kebudayaan. Pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra selalu lahir dan berkembang dalam konteks budaya tertentu sehingga tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan latar belakang budayanya. Dalam penelitian ini, pendekatan antropologi sastra diaplikasikan untuk beberapa tujuan penting. Pertama, untuk mengungkap hubungan dialektis antara teks sastra dengan realitas sosial budaya

masyarakat Mandar. Kedua, untuk menganalisis peran sastra sebagai medium pelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Ketiga, untuk memahami kritik kultural yang tersirat dalam teks terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2017). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial budaya secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki berbagai aspek kebudayaan yang terepresentasi dalam teks sastra secara komprehensif kemudian menyajikan hasil analisis dalam bentuk laporan penelitian mendetail.

Proses penelitian ini melibatkan beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah analisis teks mendalam terhadap cerpen *Rumah Batu Kakek Songkok* untuk mengidentifikasi berbagai unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Tahap kedua adalah interpretasi makna kultural berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Mandar. Tahap ketiga adalah verifikasi data melalui studi literatur dan sumber-sumber sekunder untuk memastikan keakuratan analisis.

PEMBAHASAN

Suku Mandar merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang bermukim di Provinsi Sulawesi Barat. Sebagai komunitas mayoritas di wilayah tersebut mereka memiliki ciri khas berupa sifat, karakter, dan budaya unik yang terbentuk dari berbagai kebiasaan turun-temurun. Agar kebudayaan ini tetap lestari, setiap individu dan masyarakat sebagai pemilik serta pencipta budaya harus berperan aktif dalam menjaganya sehingga nilai-nilai tersebut dapat bertahan menjadi tradisi yang berkelanjutan (Sunarti, 2017).

Dinamika pelestarian budaya ini tercermin dalam konflik generasi antara Kakek Songkok dan Sabang tentang rumah panggung tradisional. Ketika Kakek berniat mengganti rumah kayu tua mereka menjadi rumah batu dengan alasan keamanan, Sabang justru bersikukuh mempertahankan bentuk asli rumah sebagai simbol kenangan keluarga. Dialog ini mengungkap ketegangan antara modernisasi dan preservasi budaya di mana rumah panggung bukan sekadar bangunan fisik, melainkan representasi identitas kultural yang dipertahankan turun-temurun.

“Jadi juga pesan pasir?” tanya Sabang pada ayahnya, dengan napas tersengal.

...

Ia memperhatikan sebuah pikap menurunkan pasir, lalu tergopoh-gopoh menghampiri ayahnya.

"Iye, kita bikin baru rumah kita, jadi rumah batu," jawab Kakek dengan senyum mengembang sembari membenahi letak songkok.

...

Sabang mengerutkan kening, yang membuat Kakek teringat pertengkaran dengan putranya dua malam lalu saat Kakek menyampaikan niat menjadikan rumahnya rumah batu.

"Kenapa harus rumah batu? Tak usahlah dengar kata orang," cecar Sabang. Ia satu-satunya yang tidak setuju keinginan ayahnya mengubah rumah papan menjadi rumah batu. Bagi Sabang, rumah masa kecil harus tetap seperti sedia kala. Apalagi kalau ayahnya mengubah rumah hanya karena omongan tetangga.

"Bukan karena kata orang, sudah lama mau kuubah rumah ini. Lihat ko papan nya, ibumu sudah berapa kali jatuh karena papan-papan itu sudah tua," ujar Kakek Songkok lirih, tubuhnya berkeringat. Tidak sanggup ia beradu mulut dengan putra kesayangannya.

"Aih, tidak, tidak. Rumah kita harusnya biar begini saja. Di sini kenangan kita semua. Kenapa harus diubah?" Sabang setengah membentak ayahnya sambil menunjuk sekeliling rumah. Suaranya meninggi, mukanya merah padam menahan marah.

Dialog antara Sabang dan Kakek Songkok tentang renovasi rumah mengkristalkan dilema pelestarian budaya yang dihadapi masyarakat Mandar kontemporer. Ketika Kakek bersikeras ingin membuat rumah batu dengan alasan keamanan, sikap Sabang yang mengerutkan kening dan menolak keras menunjukkan benturan antara pragmatisme generasi tua dan sentimentalisme generasi muda. Konflik ini bukan sekadar persoalan pilihan material bangunan, melainkan perdebatan tentang makna rumah sebagai entitas budaya.

Rumah Boyang sebagai arsitektur tradisional Mandar sebenarnya telah dirancang dengan kearifan lokal mendalam. Menurut Ridwan rumah tradisional masyarakat Mandar di Sulawesi Barat berbentuk panggung persegi panjang. Bangunan ini menggunakan material kayu pilihan dengan struktur tiang penyangga tinggi. Unik nya, tiang-tiang utama setinggi sekitar 2 meter ini tidak langsung ditanam dalam tanah, melainkan diletakkan di atas batu penyangga untuk mencegah pelapukan kayu (2022).

Hal tersebut persis masalah yang dikhawatirkan Kakek Songkok. Ironisnya, solusi yang dipilih Kakek justru mengabaikan filosofi arsitektur ini dengan beralih ke rumah batu. Padahal, seperti diungkapkan Rijal et al. bahwa rumah panggung Mandar mengandung dimensi simbolis dalam: ketinggian lantai mencerminkan stratifikasi sosial sementara penggunaan material alami menunjukkan harmoni dengan lingkungan (2019).

Pertentangan Sabang mengungkap fungsi rumah tradisional sebagai *living museum* menyimpan memori kolektif. Penolakannya terhadap rumah batu bukan sekadar nostalgia, melainkan resistensi terhadap erosi identitas budaya. Namun, argumentasi Kakek tentang bahaya papan lapuk juga sah yang menunjukkan tantangan nyata preservasi arsitektur

tradisional di era modern. Konflik ini merefleksikan paradoks pelestarian: bagaimana mempertahankan nilai tradisi sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Pada tingkat lebih dalam, ketegangan ini mengungkap pergeseran nilai dalam masyarakat Mandar. Rumah batu yang diidamkan Kakek Songkok merepresentasikan modernitas dan status sosial baru sementara rumah panggung yang dipertahankan Sabang adalah ikon ketahanan budaya. Dialog mereka menjadi *microcosm* dari dinamika perubahan sosial di mana generasi tua justru menjadi agen perubahan sementara generasi muda berperan sebagai penjaga tradisi. Hal itu menjadi suatu ironi yang kerap terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi kebudayaan.

Sejak hasrat mengubah rumah muncul, dan dikabarkan ke seluruh keluarga, saat itu Sabang sudah menentang. Kakek mengalah, mencoba membujuk Sabang agar paham. Tapi, pertengkaran dua hari lalu itu kini bangkit kembali. Sabang memandang gundukan pasir itu. Ia bayangkan, tak lama lagi pasir-pasir itu akan dicampur semen, merekatkan batu-batu. Bagi Sabang, batu-batu itu bersatu padu melindas kenangan masa kecilnya di rumah kayu yang tak lama lagi akan dirobuhkan. Ia banyak melihat keadaan itu terjadi pada kawan-kawan di kota saat sekolah dulu. Saat itu ia hanya tertawa karena yakin kampungnya tetap teguh mempertahankan rumah adat mereka, kenangan mereka akan hidup. Tapi, sekarang tampaknya akan pupus pula kebanggaan itu.

Sabang sadar, tak ada guna lagi menentang. Tak pantas lagi berharap. Semua bilah-bilah kayu itu, jendela-jendela, lantai, usuk, papan-papan, tempat semua kenangan masa kecil melekat dan menancap, akan segera lenyap. Rencana sedang dijalankan, keinginan tengah diwujudkan untuk melumat wujud sejarah sebuah keluarga. Semua akan tinggal kenangan yang mengambang. Melayang-layang mendesak-desak dada.

Mulut Sabang terkunci, ia pulang tanpa pamit, membiarkan Kakek Songkok terdiam hampa. Memang, Sabang sangat keras soal rumah. Ia juga yang menentang saat sang ipar, suami kakak perempuannya, membangun rumah batu sedari awal mereka menikah.

Keputusan Sabang setelah menyaksikan pasir bahan bangunan rumah batu merupakan klimaks dari resistensi kultural terhadap modernisasi. Imajinasinya tentang pasir yang melindas kenangan masa kecil secara metaforis mengungkap trauma budaya lebih luas, yaitu ketakutan akan punahnya identitas kolektif masyarakat Mandar. Pengalaman menyaksikan transformasi serupa di kota justru memperkuat kesadaran tragisnya bahwa kampung halaman pun tak mampu bertahan dari arus perubahan.

Perspektif Sabang tentang rumah kayu sebagai ruang kenangan yang melekat dan menancap pada setiap bilah kayu harus dipahami dalam konteks budaya Mandar lebih luas. Sebagaimana dijelaskan Hafid bahwa tradisi Mandar bukan sekadar praktik material tetapi sistem makna pembentuk jati diri. Rumah panggung tradisional dalam hal ini berfungsi sebagai ruang sakral pengabadi memori generasi – suatu konsep yang terancam oleh materialisme rumah batu (2021). Sikap keras Sabang terhadap rumah batu iparnya

sebelumnya menunjukkan konsistensi perlawanannya terhadap bentuk-bentuk modernisasi yang dianggap merusak integritas budaya.

Konflik ini mengungkap dialektika kompleks antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Mandar kontemporer. Di satu sisi hasrat Kakek Songkok akan rumah batu merepresentasikan tuntutan pragmatis kehidupan modern dan di sisi lain resistensi Sabang mencerminkan kesadaran akan pentingnya preservasi arsitektur sebagai medium transmisi nilai budaya. Ketegangan ini memperlihatkan bagaimana transformasi ruang fisik pada hakikatnya adalah pergulatan tentang makna, memori, dan identitas kultural lebih dalam.

Darman mengangguk-angguk. Ia bukan orang Mandar. Tidak seperti Sabang dan Kakek Songkok. Ia tak pernah menikmati kebersamaan memindahkan rumah panggung beramai-ramai. Kebersamaan yang menyatukan warga kampung. Di tanah Mandar, masyarakat biasa saling bantu saat akan memindahkan rumah. Dari kampung sebelah pun datang mengangkat rumah panggung itu ke tempat baru.

Tawa riuh rendah bercampur masam bau keringat serta teriakan semangat selalu menyemarakkan pemindahan rumah. Semua lelaki kampung turun tangan, rumah panggung yang berat dengan tiang dan tangga itu akan dipindahkan dalam sekali waktu, bersama-sama. Setelah rumah pindah, masyarakat menikmati makanan ringan, seperti loka yanno, pisang goreng gurih sedap disantap selagi hangat, dan bubur kacang hijau yang disuguhkan oleh si empunya rumah. Kebersamaan itu mengikat masyarakat kampung. Sabang suka sekali membantu pemindahan rumah, ia akan bersenda gurau dengan pemuda kampung yang ikut serta. Apalagi ayahnya, Kakek Songkok, ditunggu-tunggu pemuda kampung karena selalu memberi guyon semangat saat akan memindahkan rumah. Hari-hari Sabang kecil riuh oleh pekik semangat dan kebersamaan warga. Tapi, itu semua tak pernah dirasakan Darman. Kenangan indah kebersamaan itulah yang merasuk dalam diri Sabang sehingga ia selalu menentang pembangunan rumah batu.

Kontras antara pengalaman Darman yang “bukan Mandar” dengan kenangan Sabang tentang tradisi *mallele boyang* mengungkap kedalaman makna kultural yang terkandung dalam praktik gotong royong ini. Ketidakikutsertaan Darman bukan sekadar perbedaan pengalaman individual, melainkan menunjukkan keterputusan dengan sistem nilai *siwaliparri* yang menurut Muammar et al. (2021) menjadi ciri khas identitas budaya Mandar. Sabang – yang tumbuh dengan kenangan saat *mallele boyang* – menyimpan ingatan kolektif tentang solidaritas komunitas yang justru terancam punah oleh transformasi arsitektur ke rumah batu.

Tradisi *mallele boyang* sesungguhnya merupakan manifestasi konkret dari filosofi hidup masyarakat Mandar. Seperti dijelaskan Hidayah dan Aldiawan bahwa masyarakat Mandar masih sangat menjaga semangat kebersamaan dan gotong royong. Rumah panggung mereka dirancang mudah dipindahkan ke lokasi baru sesuai keinginan pemilik. Uniknya, warga membantu proses pemindahan ini secara sukarela tanpa meminta upah.

Sebagai bentuk terima kasih, cukup disediakan *ule'-ule'* (bubur kacang hijau) untuk menyegarkan para pekerja usai bekerja keras (2023).

Ritual pascapemindahan dengan *loka yanno* dan bubur kacang hijau bukan sekadar urusan gastronomi, melainkan mekanisme kultural untuk mereproduksi nilai-nilai kebersamaan sebagaimana diuraikan Arham dan Andari bahwa kearifan lokal suku Mandar di Sulawesi Barat menampilkan semangat kebersamaan mengagumkan. Ketika memindahkan rumah panggung (*mallele boyang*), seluruh warga bahu-membahu tanpa pamrih. Imbalannya bukan materi, melainkan hidangan tradisional berupa bubur kacang hijau manis berpadu gula aren yang disajikan puluhan gelas. Hidangan sederhana ini menjadi sumber energi instan berkat kandungan gulanya dan mampu memulihkan tenaga setelah kerja keras mengangkat struktur rumah (2017).

Keterlibatan aktif Kakek Songkok sebagai pemberi semangat dalam tradisi ini justru menguatkan ironi bahwa dialah yang kini menjadi agen perubahan pengancam kelestarian nilai-nilai tersebut. Pertentangan Sabang terhadap rumah batu harus dibaca sebagai upaya mempertahankan bukan hanya bentuk fisik rumah, tetapi seluruh ekosistem budaya yang melingkupinya. Ketakutan akan hilangnya semangat dan kebersamaan warga mengantisipasi terputusnya mata rantai transmisi nilai-nilai kultural melalui praktik *mallele boyang*. Dalam perspektif antropologi arsitektur, transformasi dari rumah panggung ke rumah batu bukan sekadar perubahan material bangunan, melainkan peralihan dari arsitektur bersifat komunal dan cair menjadi struktur individual dan permanen, yaitu suatu perubahan paradigma pengancam keberlanjutan sistem nilai tradisional masyarakat Mandar.

KESIMPULAN

Konflik antara Sabang dan Kakek Songkok tentang renovasi rumah merepresentasikan dilema mendasar yang dihadapi masyarakat Mandar di era modern. Di satu sisi tuntutan praktis akan keamanan dan modernisasi (rumah batu) tak terelakkan, namun di sisi lain perubahan arsitektur ini mengancam kelestarian nilai-nilai kultural yang melekat pada rumah panggung tradisional – bukan hanya sebagai struktur fisik, tetapi sebagai medium transmisi filosofi *siwaliparri* dan ruang pembentuk memori kolektif. Data menunjukkan bahwa transformasi material bangunan pada hakikatnya adalah transformasi sistem nilai di mana rumah batu permanen menggeser rumah panggung cair

dan komunal sekaligus mengikis tradisi *mallele boyang* sebagai praktik pengikat solidaritas komunitas.

Tradisi *mallele boyang* dengan seluruh komponen pendukungnya – mulai dari gotong royong tanpa pamrih hingga ritual kuliner pascapemindahan – terbukti merupakan sistem budaya integral penjaga kohesi sosial masyarakat Mandar. Hilangnya rumah panggung berarti hilangnya arena untuk mereproduksi nilai-nilai kebersamaan ini sebagaimana tercermin dalam kekhawatiran Sabang akan punahnya semangat dan kebersamaan warga. Data penelitian mengungkap bahwa apa yang dipertahankan Sabang bukan sekadar nostalgia masa kecil melainkan upaya mempertahankan *living culture* yang selama ini menjadi penopang identitas kultural Mandar di tengah arus globalisasi.

Temuan ini mengisyaratkan perlunya pendekatan kompromistis dalam pelestarian budaya Mandar. Solusi ideal terletak pada upaya memodernisasi unsur fungsional rumah panggung (keamanan dan kenyamanan) tanpa menghilangkan nilai-nilai kulturalnya, misalnya melalui revitalisasi teknik konstruksi tradisional yang adaptif atau penciptaan varian baru rumah panggung yang memenuhi standar modern namun tetap mempertahankan filosofi dasarnya. Transformasi arsitektur tidak harus berarti pemutusan mata rantai budaya, melainkan bisa menjadi medium reinterpretasi nilai-nilai tradisional dalam bentuk baru yang relevan dengan kebutuhan kontemporer sekaligus menjaga esensi kebersamaan dan gotong royong sebagai jiwa masyarakat Mandar.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Djiwa Amarta Press.
- Arham, A., & Andari, M. T. (2017). *Semangat Gotong Royong Suku Mandar "Mallele Boyang" dan Apresiasi Masyarakat Indonesia pada Budaya/Tradisi Lokal Sulawesi Barat*. Wisatapopulerdisulawesibarat.Blogspot.Com.
<https://wisatapopulerdisulawesibarat.blogspot.com/2017/05/semangat-gotong-royong-suku-mandar.html?m=0>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Dania, F. R., Nurhuda, Z., Suparno, D., Abshar, U., Satori, A., & Nisa', M. (2023). PENGENALAN IDENTITAS BUDAYA BETAWI MELALUI ADAPTASI CERITA ANAK NARADA KARYA KAMIL KAILANI. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2).
<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2108>
- Endraswara, S. (2021). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Med Press.

- Hafid, A. (2021). MA'BURA KAMPUNG: RITUAL TRADISIONAL PADA MASYARAKAT BATETANGNGA DI KABUPATEN POEWALI MANDAR PROVINSI SULAWESI BARAT. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 141–158. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v7i2.198>
- Hidayah, N. F., & Aldiawan, A. (2023). Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Mallele Boyang pada Masyarakat Mandar. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.829>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJ - SSH)*, 3(3).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta.
- Latifah, S. A. (2024). Narasi Ilmu Pengetahuan dalam Novel Erni Aladjai Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.386>
- Muammar, M., Arifuddin, A., & Khalik, A. (2021). Nilai-Nilai Dakwah Tradisi Mappake'de Boyang Etnik Mandar. *Jurnal Mercusuar*, 2(1), 76–84.
- Rahman, D. M. (2022). Representasi Keselarasan Masyarakat Madura dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2). <https://doi.org/10.21009/arif.012.02>
- Ridwan, E. (2022). *Mengenal Boyang, Rumah Adat Mandar yang Unik dan Filosofis*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6296728/mengenal-boyang-rumah-adat-mandar-yang-unik-dan-filosofis?single=1>
- Rijal, S., Badollahi, M. Z., Anjarsari, H., & Syamsidar, S. (2019). *Potensi Sejarah dan Budaya Mandar dalam Perspektif Pariwisata* (A. Machmury (ed.)). Politeknik Pariwisata Makassar.
- Suci, S. A. L. (2022). Representasi Sistem Mata Pencarian Masyarakat Indramayu dalam Novel Aib Dan Nasib Karya Minanto. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.430>
- Sunarti, S. (2017). Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat. *Aksara*, 29(1). <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.99.33-48>
- Zainal, H. (2025). "Siwaliparri", *Filosofi Gotong Royong Mandar yang Menjadi Akar Kekuatan Sosial Masyarakat Sulbar*. Polman.Inews.Id. <https://polman.inews.id/read/588642/siwaliparri-filosofi-gotong-royong-mandar-yang-menjadi-akar-kekuatan-sosial-masyarakat-sulbar#:~:text=Secara etimologis%2C Siwaliparri berarti gotong,nilai ini hidup dan menguatkan.>